

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah dasar utama dalam proses pembentukan karakter sekaligus membekali anak dengan kemampuan beradaptasi serta menjalin interaksi yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Pada usia 5-6 tahun, anak memasuki masa di mana kemampuan sosial dan emosional mereka berkembang pesat. Menurut Santrock (2017 : 45), anak pada tahap ini sudah mulai mampu memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosi dengan lebih terstruktur, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih matang. Aspek perkembangan ini menjadi sangat penting karena akan berdampak pada kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sosial di kemudian hari.

Namun, capaian perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak itu sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempercepat atau justru menghambat perkembangan sosial emosional anak. Baumrind (2018 :12) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Setiap bentuk pola asuh memiliki pengaruh yang beragam terhadap perkembangan anak, baik dari segi sosial maupun emosional.

Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, terlihat bahwa perkembangan sosial emosional anak-anak di sekolah ini bervariasi. Beberapa

anak sudah mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, mengenali perasaan teman-temannya, dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Namun, sebagian anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, seperti tidak mampu mengelola emosi mereka saat menghadapi konflik.

Sebagai contoh, berdasarkan observasi harian, ditemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif umumnya memiliki keterampilan sosial-emosional yang lebih berkembang. Mereka mampu bekerja sama dengan teman-teman sebayanya, berbagi, dan menyelesaikan masalah dengan lebih tenang. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih pasif dan cenderung takut mengambil inisiatif dalam interaksi sosial (Berk, 2018 : 112).

Harapan utama dari pendidikan di usia dini adalah memastikan bahwa anak-anak berkembang secara optimal, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah mampu mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut. Selain itu, mereka juga diharapkan sudah mulai bisa berkomunikasi dengan baik, mampu menyebutkan huruf, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka secara efektif (Nastiti, 202034).

Namun, hasil observasi di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa menunjukkan bahwa tidak semua anak mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai harapan. Sebagian anak masih kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menenangkan diri ketika marah atau sedih. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Gunawan (2019 : 101), ditemukan bahwa pola asuh permisif, yang cenderung membiarkan anak melakukan apa saja tanpa batasan, berpotensi menyebabkan anak-anak memiliki kontrol emosi yang rendah. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif sering kali kesulitan dalam mengikuti aturan dan menunjukkan perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini juga terjadi pada beberapa anak di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa yang memiliki kebiasaan sulit diatur dalam kegiatan kelompok.

Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Rini (2021 : 79) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini sejalan dengan temuan di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa, di mana anak-anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal kemampuan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Selain itu, Yuliana (2018 : 56) menekankan bahwa pola asuh yang mendukung perkembangan emosional anak berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menghadapi stres dan tekanan sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang suportif cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak diharapkan sudah mampu menyebutkan huruf-huruf alfabet, memahami konsep dasar angka, serta memiliki kemampuan

berbahasa yang memadai. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sesuai, serta menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima, seperti bekerja sama dengan teman-temannya. Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa, sebagian besar anak sudah menunjukkan kemampuan ini, namun ada juga yang masih tertinggal.

Beberapa anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik juga memperlihatkan kemampuan akademis yang lebih tinggi. Mereka mampu mengenali huruf, memahami instruksi dari guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sering kali kesulitan untuk fokus dan mengikuti kegiatan belajar di kelas (Rini, 2021 : 83).

Dengan demikian, pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam menentukan capaian perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif dan memberikan batasan yang jelas cenderung memiliki keterampilan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang permisif atau otoriter. Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa, variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut kepada orang tua dan pendidik mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, serta

membantu merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan capaian perkembangan anak di sekolah.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orangtua khususnya yang ada di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa dengan judul *“Analisis Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena pada latar belakang diatas, peneliti membuat fokus penelitian yaitu, Bagaimana kemampuan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun yang ditinjau dari pola asuh.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dikemukakan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa ditinjau dari pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu saja memiliki manfaat. Adapun

manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh pola asuh orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori bagi penelitian- penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis:

- **Bagi Orang Tua:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang lebih tepat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.
- **Bagi Guru dan Pendidik:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pendidik di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa untuk lebih memahami kondisi sosial emosional anak didik mereka serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.
- **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:** Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif terkait pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pengembangan program yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah dan sekolah.